



Perempuan dalam Penanggulangan Bencana: Peran Perempuan dalam Peningkatan Kesiapsiagaan Melalui *Table Top Exercise* (TTX)

Agus Riyanto¹, Supriyati^{1*}, Susilastuti¹, A. Setyabawana Putra¹

¹ Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author: supriyati.uppi@gmail.com

Abstract

One of the principles of disaster management in Law Number 24 of 2007 concerning Disaster Management is non-discrimination, towards gender, ethnicity, religion, race and any political sect. This principle applies at every stage of disaster management, both pre-, emergency and post-disaster. In its development, the role of disaster management cannot be generalized to just one group. Gender mainstreaming is one of the strategies adopted so that the principle of non-discrimination can work well. Efforts to apply these principles are carried out in *Tabletop Exercise* (TTX) preparedness training activities which are carried out for socialization, to provide an understanding of policies, procedures, plans that have been prepared, will be prepared or need to be prepared. It is hoped that the role of women in TTX can provide a more specific perspective regarding the needs and roles that can be filled by women in disaster management. Although the number of female personnel involved in TTX is limited, if they hold key positions they can provide significant results in the implementation of TTX.

Keywords: *Table Top Exercise, Women Empowerment, Disaster Management.*

Abstrak

Salah satu prinsip penanggulangan bencana dalam Undang - Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana adalah nondiskriminatif, terhadap jenis kelamin, suku, agama, ras, dan aliran politik apa pun. Prinsip tersebut berlaku pada setiap tahapan penanggulangan bencana, baik pra, saat darurat maupun pascabencana. Dalam perkembangannya, peran serta penanggulangan bencana tidak bisa digeneralisasi menjadi salah satu kelompok saja. Pengarusutamaan gender menjadi salah satu strategi yang diangkat agar prinsip non diskriminatif dapat berjalan dengan baik. Upaya untuk menerapkan prinsip tersebut dilakukan pada kegiatan latihan kesiapsiagaan *Tabletop Exercise* (TTX) yang dilakukan untuk sosialisasi, memberikan pemahaman tentang kebijakan, prosedur, rencana yang telah disusun, akan disusun atau perlu disusun. Peran perempuan dalam TTX diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang lebih spesifik mengenai kebutuhan dan peran yang dapat diisi oleh perempuan dalam penanggulangan bencana. Walaupun jumlah personil perempuan yang terlibat dalam TTX terbatas, namun jika memegang posisi kunci dapat memberikan hasil yang signifikan pada penyelenggaraan TTX.

Kata Kunci: *Table Top Exercise, Pemberdayaan Perempuan, Penanggulangan Bencana.*

DOI:

10.35719/ijdr.v1i2.118

PENDAHULUAN

Indonesia berada di wilayah Cincin Api Pasifik dan pada titik pertemuan tiga lempeng tektonik yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik. Gerakan aktif lempeng menyebabkan sering terjadinya gempa bumi, tsunami, dan erupsi gunung api. Selain bencana geologi, setiap tahun Indonesia mengalami berbagai bencana hidrometeorologi dan iklim. Menurut infografis yang dirilis oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sekitar 99% bencana yang terjadi pada tahun 2022 merupakan bahaya hidrometeorologi, seperti banjir, longsor, kekeringan, cuaca ekstrem, dan kebakaran hutan. Hal ini menempatkan Indonesia pada peringkat ke-12 dari 35 negara yang menghadapi risiko kematian yang relatif tinggi akibat berbagai bahaya (World Bank, 2019).



Pada Rapat Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana (Rakornas PB) tahun 2019-2023, yang dihadiri oleh unsur kementerian/lembaga, pemerintah daerah, akademisi, media, lembaga usaha dan masyarakat, Presiden Joko Widodo menekankan pentingnya pengarusutamaan pengurangan risiko bencana, latihan kesiapsiagaan, edukasi masyarakat, dan sistem peringatan dini. Pada penutupan Rakornas PB Tahun 2023, Wakil Presiden Ma'ruf Amien menyampaikan bahwa mitigasi dari hulu ke hilir dalam menanggulangi bencana harus diperkuat untuk menekan dampak kerugian akibat bencana. Wakil Presiden juga berharap pemerintah daerah dapat menjadi ujung tombak penanggulangan bencana dengan mendorong kemandirian melalui upaya membangun modal sosial untuk masyarakat.

Di sisi lain, perempuan dipengaruhi oleh bencana secara berbeda dibandingkan laki-laki. Perempuan mempunyai risiko tinggi terhadap kematian dan kesakitan, selama dan setelah bencana. Hal ini menunjukkan bahwa setelah terjadi bencana apa pun, perempuan harus memainkan peran penting dan bertanggung jawab tidak hanya bagi keluarga mereka tetapi juga bagi seluruh masyarakat yang terkena dampak. Oleh karena itu, peran perempuan dalam bencana alam perlu dilihat dari sudut pandang yang berbeda dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi bencana (Rehman *et al.*, 2020). Sebuah studi yang dilakukan oleh Reyes & Lu pada tahun 2017 di Manila menunjukkan bahwa pengarusutamaan gender dalam penanggulangan bencana adalah hal yang penting karena perempuan adalah korban pertama bencana dan juga merupakan individu yang mempunyai peluang lebih besar untuk mengurus rumah tangga selama dan setelah bencana. Perlu adanya pendekatan yang lebih terpadu dalam menangani bencana dan membantu korban melalui program jangka panjang dan komprehensif termasuk pencegahan dan mitigasi bencana serta meningkatkan ketahanan korban melalui penyediaan infrastruktur dan sosial ekonomi yang lebih baik.

Walaupun perempuan merupakan salah satu kelompok yang paling rentan terhadap dampak bencana, perempuan juga dapat menjadi modal sosial masyarakat yang berperan penting dalam penanggulangan bencana. BNPB pada tahun 2019 memberikan perhatian khusus kepada perempuan dalam Hari Kesiapsiagaan Bencana (HKB) yang diperingati setiap tanggal 26 April. Tema yang diusung pada peringatan HKB 2019 tersebut adalah "Perempuan Sebagai Guru Kesiapsiagaan dan Rumah Sebagai Sekolahnya". Pada rangkaian kegiatan HKB tersebut, sejumlah 400 perempuan yang berasal dari lembaga-lembaga perempuan dari berbagai wilayah seperti Jawa, Bali, Nusa Tenggara Timur, Aceh, Kalimantan Selatan, Sumatera Barat, dan Maluku mengikuti bimbingan teknis Srikandi Siaga Bencana. Pada kegiatan ini, para peserta mendapatkan materi kesiapsiagaan seperti mengenali ancaman bencana di Indonesia menggunakan aplikasi InaRISK, rencana kesiapsiagaan keluarga, penyelamatan diri, dan evakuasi mandiri.

Bimbingan teknis khusus bagi perempuan dalam penanggulangan bencana ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa perempuan merupakan kelompok yang paling terdampak ketika terjadi bencana tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam menyelamatkan keluarga dan mendidik anak-anak tentang kebencanaan. Menurut *Fire Science Society of Japan* dalam Laporan Survei tentang Kebakaran di Gempa Prefektur Hyogo Selatan, 34,9% orang yang selamat karena melakukan penyelamatan mandiri, 31,9% orang diselamatkan keluarga, 28,1% diselamatkan tetangga, 2,6% diselamatkan pejalan kaki, dan 1,7% diselamatkan oleh Tim Penyelamat. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas diri adalah kunci dan peningkatan kapasitas masyarakat harus dilakukan dari keluarga sejak dini.

Pemberdayaan perempuan dalam penanggulangan bencana dapat dilihat juga melalui peran serta dan pengaruhnya pada pelaksanaan latihan kesiapsiagaan *Tabletop Exercise* (TTX) atau Gladi Ruang. TTX kesiapsiagaan merupakan latihan yang berbasis diskusi, dan sering digunakan untuk para pengambil keputusan. TTX bertujuan untuk memberikan pemahaman yang sama, menjawab atau memecahkan suatu permasalahan, membangun kesepakatan bersama, memvalidasi suatu ide atau pemikiran mengenai kebijakan, prosedur, dan rencana yang sudah ada ataupun yang akan disusun. Peran serta perempuan dalam penyelenggaraan TTX kesiapsiagaan sangat relevan dengan materi apapun yang terkait penanggulangan bencana. Dalam setiap proses dan tahapan penyelenggaraan TTX, seluruh komponen yang terlibat harus memperhatikan kesetaraan gender, disabilitas, dan inklusi sosial. Penyelenggara TTX wajib memastikan akses, fasilitas, partisipasi, pelibatan, dan

manfaat bagi semua warga masyarakat baik laki-laki ataupun perempuan, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Waruwu (2023) penelitian kualitatif merupakan suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dan interpretasi dari setiap fenomena, gejala dan situasi sosial tertentu dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Menurut Santosa, dalam desain penelitian kualitatif, *sampling* dilakukan tidak untuk memperoleh data yang representatif untuk tujuan generalisasi suatu populasi tertentu. Akan tetapi, *sampling* dilakukan di dalam desain penelitian kualitatif agar sampel yang diperoleh dapat mengantarkan peneliti dapat mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, *sampling* di dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan teknik random *sampling* atau *representative sampling*, tetapi menggunakan teknik *sampling* yang berdasarkan tujuan penelitian, atau *purposive sampling*. Penelitian ini akan menjelaskan dan menginterpretasi keterlibatan perempuan dalam kegiatan TTX yang dilaksanakan untuk mendukung *event-event* nasional dan internasional dari tahun 2020 hingga tahun 2022. Subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu personil yang terlibat sebagai pelaku, tim perancang, tim evaluator, dan tim pengamat dalam TTX. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Tahapan penelitian meliputi identifikasi masalah, review literatur, merumuskan tujuan penelitian, melakukan pengumpulan data, menyusun interpretasi data, dan membuat laporan (Raco, 2010). Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TTX Menghadapi Ancaman Erupsi Gunung Merapi Pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020

Pada tanggal 5 November 2020, Kepala Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi (BPPTKG) Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menaikkan status aktivitas Gunung Merapi dari Waspada (Level II) ke Siaga (Level III). Aktivitas vulkanik ditengarai dapat berlanjut ke erupsi yang membahayakan penduduk. Prakiraan daerah bahaya meliputi Kabupaten Sleman di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Klaten di Provinsi Jawa Tengah. Salah satu rekomendasi dari BPPTKG kepada pemerintah daerah tersebut adalah agar mempersiapkan segala sesuatu yang terkait dengan upaya mitigasi bencana akibat letusan Gunung Merapi yang bisa terjadi setiap saat. Menindaklanjuti rekomendasi tersebut, BNPB bersama dua BPBD provinsi dan empat BPBD kabupaten yang diperkirakan terdampak serta TNI melaksanakan TTX untuk mengantisipasi skenario terburuk erupsi Gunung Merapi. Referensi yang digunakan untuk menyusun skenario dan materi latihan TTX ini diantaranya adalah dokumen Rencana Kontingensi (Renkon) dari empat kabupaten dan dokumen Renkon dari dua provinsi dalam menghadapi ancaman erupsi Gunung Merapi. Keenam dokumen ini ditelaah dan dijadikan dasar penggalian materi latihan TTX.

TTX ini dilaksanakan pada tahun pertama pandemi Covid-19, sehingga salah satu materi yang dilatihkan dalam TTX ini adalah pemahaman mengenai pentingnya memprioritaskan upaya pencegahan dan mitigasi Covid-19 dalam operasi penanganan darurat bencana, khususnya terkait evakuasi, penanganan pengungsi, kelompok rentan. Secara khusus fasilitator menggali permasalahan bagaimana cara mengevakuasi kelompok rentan termasuk perempuan agar tidak menimbulkan kepanikan dan tetap menjaga protokol kesehatan. Hal ini meliputi kendaraan apa yang akan digunakan untuk mengevakuasi agar dapat mengakomodasi kondisi perempuan, waktu yang dibutuhkan, dan bagaimana evakuasi bagi anggota keluarga yang terpisah. Seluruh pertanyaan ini disampaikan kepada perangkat daerah terkait, dan organisasi yang biasa terlibat dalam kegiatan kemanusiaan seperti PMI. Pelaku yang menjadi sasaran pertanyaan fasilitator, seluruhnya adalah laki-laki,

sehingga jawaban yang diberikan normatif sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) yang sudah ditetapkan, tidak ada sudut pandang yang lebih spesifik dari perempuan. Kondisi spesifik mengenai kondisi tertentu dari perempuan seperti ibu hamil atau lansia perempuan sudah menjadi prioritas dalam pendataan dan skenario evakuasinya, namun kondisi ibu yang terpisah dari anaknya, dan kendaraan yang digunakan akan mempengaruhi kecepatan evakuasi belum memperhitungkan pendapat dari perempuan. Padahal bencana dirasakan bersama oleh masyarakat tetapi kebutuhan dan dampak dirasakan secara berbeda oleh masing-masing jenis kelamin dan umur (Esariti, 2017). Fasilitator kurang menggali permasalahan dari pelaku perempuan dalam TTX ini, fasilitator hanya menggali dari sisi normatif perangkat daerah tapi tidak menggali pendapat dari sisi pelaku perempuan. Hal ini dimungkinkan karena hanya ada satu orang pelaku perempuan yang berasal dari organisasi komunikasi radio.

Berbeda dengan jumlah pelaku TTX yang sangat minim pelaku perempuan (1 dari 30), TTX yang dibagi menjadi empat bagian (*move*) ini, dipandu oleh empat fasilitator dari dua diantaranya adalah perempuan. Penggalan materi perempuan memang belum maksimal, namun keterlibatan personil perempuan dalam TTX ini patut diapresiasi, hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga mempunyai kapasitas yang sama dengan laki-laki untuk memfasilitasi TTX. Personil yang ditugaskan sebagai perancang dan pengendali juga memiliki rasio yang seimbang. Tidak ada pembedaan peran perempuan dalam latihan kesiapsiagaan ini, pelibatan perempuan dan laki-laki sebagai subjek program penanggulangan bencana akan memaksimalkan kapasitas perempuan (Esariti, 2017). Pada fase perencanaan dan pengendalian TTX ini, perempuan mempunyai peran yang signifikan, terlebih lagi karena penasihat dan koordinator pengendali juga dipegang oleh perempuan. Jumlah personil yang masuk dalam tim evaluator tidak memiliki personil perempuan, hal ini tidak berarti bahwa tidak ada perempuan yang memiliki kapasitas untuk menjadi tim evaluator, namun karena memang posisi jabatan pada kedinasan atau organisasi yang sesuai dengan materi latihan diemban oleh laki-laki.

TTX Dalam Rangka Mendukung Penyelenggaraan GPDRR Ke-7 dan MICE Internasional Tahun 2022 Lainnya

Berbagai penyelenggaraan MICE (*meeting, incentive, convention and exhibition*) internasional sering dilaksanakan di Bali dan melibatkan delegasi dalam jumlah yang sangat besar, termasuk delegasi VVIP (setingkat kepala negara), VIP (setingkat menteri) maupun delegasi reguler, dari berbagai negara. Di sisi lain Provinsi Bali merupakan salah satu daerah yang rawan terhadap bencana gempa bumi, tsunami dan erupsi gunung api. Pemerintah Indonesia memahami pentingnya upaya pengurangan risiko dari ancaman bencana tersebut, dengan meningkatkan kesiapsiagaan melalui latihan bersama yang melibatkan multi-pihak yang terkait untuk mewujudkan penanganan darurat bencana terpadu. Oleh karena itu BNPB dan BPBD Provinsi Bali didukung oleh Program SIAP SIAGA dari Pemerintah Australia melaksanakan TTX Kesiapsiagaan Bencana Dalam Rangka Mendukung Penyelenggaraan GPDRR Ke-7 dan MICE Internasional 2022 lainnya seperti *Asian Venture Philanthropy Network (AVPN) Conference 2022*, dan Presidensi G20. Kegiatan TTX dilaksanakan pada bulan Desember 2021 di Bali melibatkan pengelola kawasan tempat GPDRR ke-7 dilaksanakan, BNPB, BPBD Kabupaten Badung, BPBD Provinsi Bali, Dinas Pariwisata Provinsi Bali, Dinas Kesehatan Provinsi Bali, TNI, dan Polri.

Materi yang dilatihkan dalam TTX ini merupakan hal yang strategis dari mulai peringatan dini, pembagian peran dan tanggung jawab antar pemangku kepentingan, hingga pencegahan dan mitigasi Covid-19. Hasil dari TTX ini merupakan masukan yang sangat penting bagi penyusunan dan/atau pemutakhiran rencana kontinjensi yang diperlukan untuk peningkatan kesiapsiagaan bencana dalam rangka mendukung penyelenggaraan GPDRR ke-7 dan MICE internasional 2022 lainnya. Pada TTX ini peran perempuan pada bidang teknis latihan sangat signifikan, konsistensi kehadiran pada rapat-rapat persiapan dan perancangan sangat berpengaruh pada penggalan informasi yang akan dijadikan pada materi latihan. Bidang administrasi dan logistik merupakan hal domestik yang seringkali dikerjakan oleh perempuan, dalam TTX ini dilakukan oleh tiga orang personil yang seluruhnya perempuan. Pelibatan kelompok perempuan dalam manajemen bencana merupakan suatu hal yang

tepat karena peran-peran domestik yang selama ini mereka kuasai, menjadi suatu kekuatan atau potensi bagi perempuan (Handayani, 2018). Fasilitator yang mempunyai peran penting untuk menggali informasi dari pelaku dan mengarahkan jalannya diskusi pada TTX ini juga dilakukan oleh perempuan (3 dari 4). Materi-materi penting terkait penanganan darurat bencana terpadu dan mekanisme koordinasi pihak-pihak terkait pada berbagai tataran berhasil digali dengan baik oleh para fasilitator perempuan. Wawasan yang luas mengenai kesiapsiagaan dan penanganan darurat bencana yang dimiliki oleh salah satu fasilitator perempuan memberikan pengetahuan bagi seluruh personil yang terlibat dalam TTX ini.

Pelaku perempuan dalam TTX ini juga masih minim (2 dari 10), namun salah satu pelaku dari bidang kesehatan memberikan informasi kunci yang sangat penting dalam mempersiapkan kegiatan di masa pandemi Covid-19. TTX merupakan metode yang umum dilakukan oleh tenaga kesehatan, karena dianggap signifikan meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dalam menentukan strategi manajemen penanggulangan bencana yang dapat memberikan dampak pada peningkatan respon tanggap darurat sesuai dengan peran dan situasi yang dihadapi (Suleman *et al.*, 2022). Hal ini membantu perangkat daerah lainnya di Provinsi Bali untuk menyusun perencanaan dalam mempersiapkan MICE internasional. Peran perempuan merata dalam elemen penyelenggaraan TTX ini, salah satu personil dari tim evaluator juga perempuan (1 dari 3), dan notulis yang berjumlah dua orang juga seluruhnya perempuan. Dapat dikatakan bahwa pada penyelenggaraan TTX ini peran perempuan sangat menonjol dari mulai persiapan, pelaksanaan, hingga pengakhiran.

TTX Kesiapsiagaan Bencana Mendukung Penyelenggaraan *Global Platform Disaster Reduction (GPDRR) ke-7 Tahun 2022*

TTX ini merupakan bentuk komitmen Pemerintah Indonesia dalam pengurangan risiko bencana pada kegiatan internasional. Pemerintah Indonesia dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melaksanakan *Global Platform for Disaster Risk Reduction (GPDRR) ke-7*, yang merupakan forum global untuk meninjau kemajuan berbagai pengetahuan dan perkembangan hal-hal yang terkait dengan pengurangan risiko bencana pada bulan Mei 2022. Aspek pengamanan delegasi pada penyelenggaraan GPDRR ke-7, juga mencakup pengamanan dan perlindungan dari ancaman bencana merupakan salah satu hal yang penting untuk dipersiapkan. BNPB bersama dengan Tim Bidang Pengamanan Panitia Nasional Penyelenggara GPDRR Ke-7 dan BPBD Provinsi Bali menyelenggarakan TTX Kesiapsiagaan Bencana Dalam Rangka Mendukung Penyelenggaraan GPDRR Ke-7 pada bulan Mei tahun 2022 di Bali.

Keunikan dari penyelenggaraan GPDRR adalah bersifat inklusi, sehingga 4.000 peserta yang akan hadir secara fisik dan 2.000 lainnya yang akan berpartisipasi secara daring, berasal dari unsur pemerintahan, lembaga usaha, media, akademisi dan masyarakat. Hingga akhir April 2022, sejumlah 200 peserta penyandang disabilitas juga akan hadir secara fisik di Bali. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, salah satu materi yang paling krusial pada TTX ini adalah kejelasan mekanisme prosedur evakuasi khususnya saat peserta GPDRR ke-7 yang berada di lokasi kegiatan, kesepakatan Tempat Evakuasi Sementara (TES) dan sumber daya yang diperlukan untuk memastikan proses evakuasi dapat berjalan dengan lancar dan aman serta kesiapan TES untuk menampung seluruh delegasi termasuk penyandang disabilitas.

Keputusan untuk melakukan evakuasi secara vertikal atau horisontal perlu mempertimbangkan dinamika situasi yang perlu diantisipasi seperti kepanikan, kemacetan, kapasitas tampung TES vertikal di tempat kegiatan, dan kebutuhan sumber daya yang diperlukan. Keterlibatan perempuan dalam proses perancangan TTX ini sebagian besar dilakukan oleh perancang perempuan yang sudah terbiasa merancang. TTX ini merupakan lanjutan dari TTX pada yang dilaksanakan pada Bulan Desember 2021, sehingga personil yang menjadi tim inti merupakan orang yang sama. Peran perempuan dalam perencanaan TTX ini kurang lebih sama dengan TTX sebelumnya, yang berbeda adalah tidak ada pelaku perempuan yang dilibatkan, hal ini karena posisi strategis pada instansi yang diundang memang seluruhnya adalah laki-laki.

KESIMPULAN

Peran perempuan dalam TTX akan sangat tergantung dengan materi yang dilatihkan, posisi pelaku sebagai pengambil keputusan, dan penugasan dari pimpinan atau pihak yang berwenang untuk mendelegasikan. Semakin banyak perempuan diberi kesempatan untuk terlibat dalam TTX, semakin meningkat kapasitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Esariti, L. (2017). Peran Perempuan Dalam Strategi Penanggulangan Banjir Di Kelurahan Sampangan Dan Bendan Dhuwur Semarang. *Ruang*, 3(2), 181-187.
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Rehman, S., & Ilyas, Z., & Safirudin, M. (2020). Women In Disaster: A Feminist Perspective. *Pakistan Journal of Gender Studies*, 3(1), 91-100.
- Reyes, D. D., & Lu, J. L. (2017). Gender Dimensions and Women's Vulnerability in Disaster ability in Disaster Situations: A Case Study of Flood Prone Areas Impacting Women in Malabon City, Metro Manila. *Journal of International Women's Studies*, 18(4).
- Santosa, R. (?). Metodologi Penelitian Linguistik/Pragmatik. *Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik: Sastra dan Linguistik)*, 21-32.
- Suleman, I., & Pomalango, Z. B., & Slamet, H. (2023). Media Tabletop Disaster Exercise Meningkatkan Pengetahuan Tenaga Kesehatan Tentang Manajemen Penanggulangan Bencana. *Jambura Journal of Health Science and Research*, 5(1), 90-99.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- World Bank Group. (2019). Indonesia. Climate Change Knowledge Portal, Retrieved from <https://climateknowledgeportal.worldbank.org/country/indonesia/vulnerability>